

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Wilayah perbatasan sebagai wilayah terdepan sebuah negara perlu mendapatkan perhatian dewasa ini. Pada umumnya posisi kawasan tersebut secara geografis sulit dijangkau dari kota-kota besar di Indonesia. Sebaliknya, kawasan perbatasan justru identik sebagai pintu masuk terdekat dari negara tetangga (asing). Keberadaan kawasan perbatasan menjadi pintu gerbang masuknya “orang asing” dan “barang asing”. Salah satu kawasan perbatasan Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri ialah Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pulau Sebatik secara teritorial dimiliki oleh dua negara. Kawasan utara pulau ini berada di kawasan Sabah, Malaysia. Kawasan selatannya berada di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Pulau Sebatik sebagai “*island*” dan “*borderland*”, sebagai pulau yang memiliki perbatasan darat di antara dua negara.

Masyarakat di kawasan Sebatik Indonesia pada umumnya memperoleh kebutuhan pokoknya dari Malaysia. Hal ini terjadi karena aksesibilitas yang mudah sehingga memengaruhi daya beli dengan harga yang lebih murah. Sebaliknya, masyarakat pulau Sebatik yang berprofesi sebagai petani dan nelayan akan menjual hasil alamnya ke Tawau Malaysia. Nelayan tangkap akan menjual hasil tangkapan ikannya melalui tengkulak yang memiliki koneksi dengan kota Tawau. Petani juga turut menjual hasil tani kelapa sawit atau kakau (cokelat) ke Tawau. Keadaan ini telah berlangsung berpuluh-puluh tahun yang lalu sejak tahun 1968 ketika pulau ini didiami oleh penduduk awal yang berasal dari Sulawesi Selatan. Secara berangsur-angsur wilayah tersebut menunjukkan kemajuan dari aspek pembangunan, namun pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dari Malaysia tidak dapat dilepaskan secara penuh (Puryanti, 2017).

Masyarakat Indonesia di Pulau Sebatik secara formal berkewarganegaraan Indonesia, namun dalam kesehariannya pengaruh Malaysia tidak dapat dihindari diantaranya dengan penggunaan mata uang ringgit yang “sah” dalam transaksi

jual beli di kawasan ini. Keberadaan produk Malaysia yang mudah ditemui di toko-toko sembako, penuturan diksi “bahasa Malaysia” sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh sebagian anak-anak di kawasan tersebut hingga siaran TV dan radio Malaysia yang dengan mudah dijangkau di Sebatik selama berpuluh-puluh tahun ini diindikasikan telah membentuk mental nasionalisme ganda warga negara Indonesia di kawasan ini (Saleh, 2011).

Kondisi Pulau Sebatik tersebut dapat menimbulkan kerawanan berupa melemahnya semangat nasionalisme masyarakat setempat. Kerawanan yang berpotensi timbul tersebut disebabkan oleh adanya akses warga Sebatik yang sehari-hari dapat berhubungan dengan warga asing (Warga Negara Malaysia). Hal tersebut terjadi karena wilayah perbatasan menjadi akses pintu keluar masuk utama untuk melaksanakan berbagai aktivitas warga negara asing ke dalam wilayah resmi Indonesia yang dapat menimbulkan kerawanan.

Menurut Affandi (2014) banyak faktor yang dapat menimbulkan kerawanan terhadap pertahanan NKRI. Salah satunya adalah Indonesia yang berbatasan dengan negara lain. Menjaga keutuhan NKRI adalah mutlak, termasuk menjaga keutuhan daerah perbatasan, yaitu dengan bernegosiasi dengan pendekatan *soft power diplomacy* dalam menghadapi proses demarkasi atau sengketa kewilayahan, tidak dengan *hard power diplomacy*.

Senada dengan itu, Darmawan (2020) menyatakan bahwa kewaspadaan nasional dalam dimensi kekinian harus dipahami sebagai bentuk ikhtiar segenap komponen bangsa untuk peduli, siap siaga, sadar, tanggung jawab, setia, rela berkorban, pro aktif dan antisipasi atas berbagai kemungkinan munculnya potensi ancaman. Potensi ancaman hakikatnya berwujud militer (*hard power*) ataupun non militer (*Soft Power*). Kerawanan dan kewaspadaan atas wilayah perbatasan seyogyanya menjadi perhatian di tengah potensi aktivitas kontra nasionalisme yang kerap menjadi aktivitas sehari-hari di perbatasan.

Membangun semangat nasionalisme penting bagi masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya di Pulau Sebatik untuk mengokohkan eksistensi Indonesia di kawasan perbatasan tersebut agar masyarakat mampu *mengcounter* berbagai bentuk pelemahan nasionalisme dari luar. Semangat

nasionalisme masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya ialah melalui aktualisasi nilai-nilai bela negara dari berbagai komponen masyarakat. Menurut Darmawan (2013, Hal. 115) “Bela Negara merupakan hak, kewajiban sekaligus tanggung jawab seluruh komponen bangsa tanpa kecuali. Dengan kata lain bela negara merupakan kewajiban dan tanggung jawab warga negara dan bukan hanya tanggung jawab TNI, tetapi tanggung jawab kita semua”.

Di sisi lain, Subagyo (2015) juga mengungkapkan bahwa kekhawatiran yang tinggi terhadap warga perbatasan akan berbeda dengan warga perkotaan. Warga perbatasan dihadapkan pada kondisi daerah perbatasan yang rentan dengan infiltrasi dan penetrasi dari luar (asing) yang secara kewilayahan berkaitan langsung dengan negara lain baik dalam ekonomi dan sosial. Permasalahan yang kompleks tersebut dapat mengancam persatuan dan membahayakan keutuhan NKRI.

Menurut Widisuseno (2010) secara umum, tidak hanya di perbatasan, “semangat nasionalisme masyarakat Indonesia saat ini pun sedang goyah, akibat dari adanya berbagai krisis internal di dalam bangsa Indonesia dan adanya proses globalisasi sehingga jiwa nasionalisme bangsa harus dikokohkan kembali dengan memanfaatkan peluang dalam tantangan arus globalisasi”. Sejalan dengan itu, menurut Matthews et al., (2018), interaksi antara masyarakat perbatasan dimaknai sebagai konsekuensi globalisasi. Namun, globalisasi juga dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kultural yang mengarah pada adanya pelemahan nasionalisme.

Penelitian pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa keseharian masyarakat di kawasan ini masih menggunakan mata uang ringgit Malaysia dalam melakukan proses transaksi jual beli, khususnya masyarakat di desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik Tengah. Padahal penggunaan mata uang asing di wilayah NKRI secara aturan formal merupakan hal terlarang. Selain itu, peneliti dengan mudah menemukan keberadaan produk Malaysia yang secara merata dijual di setiap toko-toko di kawasan Indonesia. Anak-anak sekolah yang berada di kawasan Sebatik Tengah pun kerap ditemukan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Malaysia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Peneliti pun

menemukan seorang penduduk setempat yang memiliki identitas kewarganegaraan ganda (*Dual Citizen*) baik sebagai WNI maupun sebagai Warga Asing (Malaysia) yang disebut-sebut menjadi rahasia umum di kawasan ini yang sejalan dengan data dari Saleh (2011), Yunardhani (2012), Hersusanto (2012).

Yunardhani (2012) menyatakan bahwa TNC (*Trans Nasional Crime*) marak terjadi melalui kawasan perbatasan diantaranya ialah pengiriman narkoba yang diselundupkan, penangkapan ikan di wilayah resmi Indonesia oleh warga asing, perdagangan manusia, imigran ilegal (Tenaga Kerja Indonesia) hingga akses keluar masuknya terorisme dan persenjataan secara tidak resmi. Selain itu, heroin dan jenis sabu-sabu merupakan salah satu temuan yang paling sering ditemukan oleh pihak Polres Nunukan melalui Sebatik.

Lebih lanjut, barang kebutuhan sehari-hari yang kerap didatangkan secara tidak resmi dari Malaysia diantaranya gas elpiji berukuran 14 kg, gula pasir, bahan bakar minyak dan pakaian. Sebaliknya barang-barang mentah dari hasil alam Sebatik dikirim ke Malaysia diantaranya ialah kelapa sawit, biji coklat (kakao), pisang, rumput laut, udang dan ikan. Menurut Yunardhani (2012), masyarakat di wilayah perbatasan beranggapan bahwa jual beli barang-barang tersebut tidak termasuk dalam tindakan kejahatan. Bagi mereka jika memasok kebutuhan sehari-hari yang didatangkan dari dalam negeri maka harganya akan menjadi lebih tinggi karena mahal biaya transportasi.

Di sisi lain, Hersusanto (2012) menyatakan bahwa sebagian warga negara Indonesia yang berada di kawasan perbatasan Sebatik (Indonesia) diduga memiliki kartu tanda penduduk ganda. Mereka membuat kartu tanda penduduk Malaysia (IC) agar bisa mendapatkan subsidi dari pemerintah Malaysia. Pemberian bantuan ini diantaranya ialah paket tunjangan untuk para janda atau duda senilai 500 ringgit, bila dikurskan ke Rupiah sekitar 1,5 juta rupiah, tunjangan anak muda berusia 18 tahun senilai 100 ringgit atau sebesar Rp. 300.000,- dan tunjangan lanjut usia sebesar 600 ringgit atau bila dikurskan ke rupiah sebesar 1,8 juta rupiah. Masyarakat perbatasan Indonesia di perbatasan

Sebatik diduga pula bergabung sebagai askar wataniyah pada tahun 2008 yang bertugas untuk menjaga perbatasan Malaysia dari ancaman luar.

Kasus-kasus tersebut di atas menunjukkan adanya pilihan bagi warga perbatasan Sebatik untuk memperoleh kesejahteraan dengan menjadi warga negara Malaysia. Wibowo (2016) menambahkan bahwa kasus adanya perekrutan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia untuk menjadi sukarelawan penjaga perbatasan Malaysia juga menjadi satu contoh dari melunturnya rasa nasionalisme. Informasi-informasi tersebut seolah bertolak belakang dengan tujuan dari pembinaan bela negara yakni dalam upaya membentuk sikap patriotisme dan nasionalisme warga negara.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Pulau Sebatik diindikasikan mengalami pelemahan nasionalisme yang sudah lama dan lambat laun jika dibiarkan dapat melemahkan semangat nasionalisme. Hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kedaulatan NKRI di kawasan perbatasan. Senada dengan itu, Affandi (2015) menyatakan bahwa : “jika kesadaran mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara semakin rendah, bisa jadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tinggal nama, tanpa substansi yang nyata”.

Lebih lanjut, Darmawan (2019, hal. 14) menyatakan bahwa selayaknya kita segera sadar bahwa kita semua sebagai warga bangsa harus tetap solid dan bersatu padu menggelorakan bela negara dalam konteks mengisi kemerdekaan yang menjadi isu sentral dalam membenahi bangsa ke depan. Menjadi warga negara terbaik sesuai pengabdian kita melalui profesi masing-masing adalah bentuk nyata bela negara kekinian.

Upaya pemerintah dalam memperkuat nasionalisme masyarakat Indonesia, termasuk kepada masyarakat perbatasan telah dilaksanakan dan diatur dalam aturan perundang-undangan diantaranya UU No.3 Tahun 2002 tentang sistem pertahanan negara yang mengatur bentuk pembinaan bela negara melalui PKn, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur

keberadaan PKn dalam upaya memperkuat nasionalisme, Inpres Nomor 7 Tahun 2018 tentang aksi nasional bela negara yang menjabarkan secara teknis bentuk pembinaan bela negara hingga UU No. 23 Tahun 2019 tentang PPSDN yang mengatur tentang bentuk pembinaan bela negara secara lebih universal.

Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian dari pada upaya bela negara yang menjadi amanah negara. “Pada umumnya, kurikulum pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memunculkan rasa nasionalisme yang tinggi pada warga negara, memperkuat demokrasi bangsa, dan memperkuat rasa patriotisme” (Ghebru & Lloyd, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pertahanan sebagai salah satu instansi utama negara bersama lembaga-lembaga lain dan pemerintah daerah turut bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan PKBN (Pembinaan Kesadaran Bela Negara) bagi masyarakat dalam upaya memperkokoh karakter bangsa yang ditunjukkan dengan “sikap cinta tanah air, rela berkorban untuk bangsa dan negara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta memiliki kemampuan awal bela negara yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan (*lindik*), lingkungan pemukiman (*linkim*) dan lingkungan pekerjaan (*lingja*)” (Kementerian Pertahanan, 2014).

Di kawasan perbatasan Sebatik sendiri, penguatan nasionalisme telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui kementerian pertahanan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat melalui program pembinaan kesadaran bela negara sejak tahun 2016. Di sisi lain pemerintah pun telah berupaya mengubah perspektif terhadap pengelolaan wilayah perbatasan yang semula dengan cara pandang ke dalam (*inward looking*) menjadi cara pandang ke luar (*outward looking*) yaitu bahwa perbatasan adalah teras terdepan sebuah negara, bukan malah sebaliknya sebagai halaman belakang negara (BNPP, 2011).

Penelitian ini memiliki sisi kesamaan dengan penelitian Mardjoko (2013) berjudul implementasi program garda batas dalam rangka bela negara di Pulau Sebatik. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa program garda

batas yang dibentuk BNPP dalam rangka menciptakan jiwa nasionalisme dan bela negara masyarakat di wilayah perbatasan. Dalam penelitian disebutkan bahwa implementasi program tersebut telah di mulai sejak tahun 2011 di pulau Sebatik dengan kader garda batas berjumlah 10 (sepuluh) orang yang tersebar di 2 (dua) kecamatan yakni Kecamatan Sebatik Barat dan Kecamatan Sebatik Tengah yang melibatkan unsur kepala desa Sei limau, kepala desa Maspul, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh wanita pengurus PKK desa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksana kader garda batas di Pulau Sebatik senantiasa mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan mereka, ini terlihat dari koordinasi di internal Pulau Sebatik, dikarenakan jarak antara kader garda batas yang satu dengan yang lainnya sangat berjauhan, susah komunikasi karena fasilitas komunikasi sinyal seluler yang tidak terlalu baik, dan ditambah lagi infrastruktur jalan yang menghubungkan kecamatan satu dan lainnya di Pulau Sebatik kurang memadai. Berdasarkan temuan di lapangan komunikasi program garda batas tidak berjalan dengan apa yang diharapkan ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pembina maupun kader garda batas di Sebatik belum mendapat respon dari Badan Pengelolah Perbatasan Daerah Kabupaten Nunukan (BPPD), Badan Pengelola Perbatasan Provinsi, maupun BNPP.

Alfaqi (2015) juga melakukan penelitian berkaitan dengan konteks memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, dan solidaritas bahwa berbagai jenis politik identitas, etnis, antara kumpulan dan agama di Indonesia memerlukan hidup dalam toleransi dan memiliki rasa solidaritas nasional yang tinggi. Munculnya nasionalisme Indonesia selain muncul dari perlawanan terhadap penjajahan juga muncul karena solidaritas nasional Indonesia, akan tetapi sekarang rakyat Indonesia mengalami masalah berkaitan dengan tiga perkara ini. Oleh karena itu, dengan belajar memahami Indonesia dari sudut pandang nasionalisme, politik identitas, dan solidaritas yang akan menumbuhkan semangat kebangsaan kita.

Selain itu, penelitian dari Saleh (2011) terkait dengan model pemakaian masyarakat pulau Sebatik terhadap nasionalisme. Hasil riset menunjukkan

bahwa ada tiga model pemaknaan masyarakat terhadap nasionalisme, yaitu pemaknaan oleh orang yang hanya memiliki kartu tanda penduduk Indonesia (orang lokal), pemaknaan oleh orang yang memiliki KTP Indonesia dan kartu tanda penduduk Malaysia (*Dual citizen*), dan pemaknaan nasionalisme oleh orang-orang yang telah menjadi warga negara Malaysia (rakyat Malaysia yang mencintai Indonesia). Model pertama dan kedua dianalisis berdasarkan beberapa petunjuk, seperti pemilikan KTP Malaysia, mata uang, ekonomi, bahasa, pendidikan, keikutsertaan politik, perayaan kemerdekaan Indonesia, dan konflik Ambalat, sementara model ketiga hanya berupa deskripsi.

Kemudian, penelitian dari Puryanti (2017) terkait dengan “Garuda Di Dadaku, Malaysia Di Perutku”: *Bordering And Social Transformations Of Bugis In Indonesia Sebatik Border Island*. Penelitian ini meneliti terkait transformasi sosial-diskontinuitas dan rekonfigurasi kehidupan sehari-hari yang terjadi di perbatasan Pulau Sebatik yang menunjukkan bahwa dalam proses, praktik, dan strategi perbatasan yang dilakukan oleh warga Bugis perbatasan di tengah semakin kuatnya kehadiran negara di Indonesia Sebatik, daripada memperlakukan perbatasan sebagai entitas geopolitik yang dikendalikan negara yang membatasi fungsi dan kehidupan sehari-hari warga perbatasan, perbatasan menghadirkan peluang dan prospek 'kehidupan yang lebih baik' melalui diversifikasi kegiatan ekonomi dan perdagangan. Penelitian ini mengungkapkan transformasi sosial di pulau perbatasan seperti Sebatik sebagai tentang proses sosial yang lebih besar dari globalisasi, regionalisasi, identitas, pembentukan negara-bangsa, hubungan negara-masyarakat, dan mobilitas orang, barang dan jasa.

Namun, penelitian dalam disertasi ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut. Misalnya, penelitian dari Mardjoko (2013) yang hanya melihat aspek implementasi dan realisasi dari program garda batas dalam rangka menciptakan nasionalisme. Penelitian ini terbatas hanya melihat program garda batas dalam menciptakan nasionalisme. Sementara itu, penelitian disertasi ini secara meluas dan mendetail melihat bentuk pembinaan bela negara di sekolah oleh guru PKn dan masyarakat umum



oleh pemerintah, pengusaha, komunitas dan media guna memperkuat nasionalisme.

Demikian pula, penelitian Alfaqi (2015) hanya melakukan penelitian terkait dengan memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme. Penelitian ini bersifat sangat umum yaitu memahami Indonesia secara universal dari perspektif nasionalisme guna menumbuhkan semangat kebangsaan. Sementara itu, penelitian disertasi ini secara detail melihat sikap nasionalisme dari aktualisasi nilai dasar bela negara berupa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta kemampuan awal bela negara.

Lebih lanjut, penelitian Saleh (2011) hanya terbatas melihat model pemaknaan masyarakat pulau Sebatik terhadap nasionalisme yang diukur dari aspek kepemilikan KTP, penggunaan mata uang asing, penggunaan bahasa asing dan lain-lain. Sementara itu, penelitian disertasi ini secara komprehensif dan mendetail melihat bentuk pembinaan bela negara dari berbagai sektor, aktualisasi 5 nilai dasar bela negara yang menggambarkan sikap nasionalisme hingga strategi dalam memperkuat nasionalisme masyarakat perbatasan Sebatik berangkat dari faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan bela negara.

Kemudian, penelitian Puryanti (2017) hanya mengungkap Sebatik sebagai perbatasan yang mengalami proses transformasi sosial secara mendalam namun tak melihat bagaimana dinamika ancaman di perbatasan serta solusi mengatasinya sebagaimana dalam disertasi ini melihat dinamika ancaman dan strategi untuk meng*counter* ancaman di perbatasan, sehingga penelitian disertasi ini memiliki nilai novelty yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Merujuk pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : “Pembinaan Bela Negara bagi Masyarakat Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia dalam Memperkuat

Nasionalisme (Sebuah Studi Kasus di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, referensi dan hasil diskusi dengan pembimbing, maka fokus penelitian ini diarahkan pada Pembinaan Bela Negara bagi masyarakat Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia dalam memperkuat nasionalisme (Studi di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara). Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pembinaan bela negara bagi masyarakat kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara dari perspektif pendidikan kewarganegaraan ?
- 1.2.2 Bagaimana kesadaran bela negara masyarakat kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, relevansinya dengan kompetensi kewarganegaraan?
- 1.2.3 Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi mengatasi hambatan pembinaan bela negara di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kaltara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui, menganalisis dan merumuskan :

- 1.3.1 Bentuk pembinaan bela negara bagi masyarakat kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara dari perspektif pendidikan kewarganegaraan.

- 1.3.2 Aktualisasi kesadaran bela negara masyarakat kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, relevansinya dengan kompetensi kewarganegaraan.
- 1.3.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi mengatasi hambatan pembinaan bela negara di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kaltara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep pendidikan kewarganegaraan dengan mengkombinasikan Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) dan Ilmu Pertahanan (*Defense Studies*).

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Masyarakat : Hasil penelitian dapat menjadi bahan pengetahuan dan informasi yang dapat menambah wawasan dan khasanah terkait perbatasan dan bela negara.
- 1.4.2.2 Pemerintah daerah : Hasil Penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan daerah terkait penguatan nasionalisme masyarakat.
- 1.4.2.3 Pemerintah Pusat : Hasil Penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pusat terkait pembangunan kawasan Perbatasan khususnya Kementerian Pertahanan.
- 1.4.2.4 Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sarjana UPI Bandung : Hasil Penelitian dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan keilmuan PKn, kajian nasionalisme dan perbatasan.

### **1.5 Sistematika Penulisan (Lingkup Penelitian)**

Disertasi ini terdiri dari lima bab, yang dimulai dari Bab 1 Pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, Rumusan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang memaparkan tentang teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa teori bela negara, teori nasionalisme, teori perbatasan dan teori pendidikan kewarganegaraan, penelitian yang relevan dan kerangka penelitian (hasil yang diharapkan). Bab 3 metode penelitian yang memaparkan tentang desain penelitian, partisipan, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data. Bab 4 temuan dan pembahasan yang memaparkan tentang temuan dan pembahasan. Bab 5 penutup yang memaparkan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.